

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan kerja antara agen yaitu manajer dengan *principal* yaitu pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Agency* merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* yang dalam kasus perseroan terbatas pemegang saham sebagai *principal* dan direktur sebagai *agent*. Teori keagenan adalah sebuah model teoritis yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *principal* dan *agent* memiliki dampak ekonomi (Weetman, 2019). Teori keagenan menjelaskan pemegang saham atau investor sebagai prinsipal yang memberi wewenang, sedangkan manajemen sebagai agen yang menerima wewenang. Hubungan keagenan yaitu pemilik (*principal*) melakukan kerja sama dengan agen (manajemen) untuk memberikan jasanya dengan memberikan wewenangnya kepada agen untuk mengambil keputusan (Saad & Farasahya Abdillah, 2019).

Pengambilan keputusan oleh agen dapat berlawanan dengan keinginan pemilik (*principal*), sehingga dapat terjadi konflik antara keduanya. Konflik keagenan terjadi dikarenakan perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) (Lubis et al., 2018). Agen yaitu manajer wajib menyajikan laporan keuangan yang mengungkapkan informasi dan kondisi perusahaan (Lubis et al., 2018). Manajer diberikan

kompensasi oleh pemilik, sehingga bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan penting untuk memaksimalkan utilitas. Sedangkan pemilik bertanggung jawab melakukan pengendalian terhadap kinerja manajemen yang mengelola modal perusahaan, sehingga penting bagi pemilik untuk memaksimalkan investasi mereka di perusahaan. Oleh karena itu untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing dapat terjadi konflik (Schroeder et al., 2019).

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen menyebabkan diperlukannya adanya mekanisme pengawasan untuk menyatukan dua kepentingan. Mekanisme pengawasan ini akan memunculkan biaya, yaitu biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik (*principal*) untuk dipergunakan mengawasi manajemen (agen) (Jensen & Meckling, 1976). *Agency cost* terdiri dari tiga macam yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Schroeder et al., 2019). *Monitoring cost* merupakan pengeluaran biaya oleh prinsipal untuk mengendalikan perilaku agen, yaitu biaya mengukur dan mengamati perilaku agen dan biaya menetapkan kebijakan. *Bonding cost* yaitu pengeluaran oleh *principal* untuk menjamin tindakan agen agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan prinsipal. *Residual cost* yaitu biaya yang dikeluarkan akibat dari tindakan yang diambil manajemen tidak sesuai kesepakatan atau berbeda dengan prinsipal.

Konflik yang dapat terjadi pada hubungan antara *principal* dan agen yaitu berupa ketidakseimbangan informasi (asimetris informasi) karena informasi yang dimiliki agen lebih banyak dibandingkan dengan *principal* (Halim, 2021). Pihak yang mempunyai informasi lebih banyak yaitu agen dapat tidak memberitahukan semua informasinya tentang kondisi perusahaan kepada pemilik sehingga menimbulkan ketidakseimbangan perolehan informasi. Asimetris informasi membuat manajer dapat melakukan suatu tindakan memanipulasi kinerja operasional dan keuangan perusahaan (Dewi et al., 2019). Hal ini dikarenakan agen tidak ingin mengungkapkan kondisi perusahaan yang tidak sesuai diharapkan pemilik, sehingga dapat membuat agen melakukan manipulasi laporan keuangan. (Lubis et al., 2018).

Agen yaitu manajemen bertanggung jawab kepada pemilik dengan menyajikan laporan keuangan. Informasi yang terkandung laporan keuangan wajib mencerminkan kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Oleh karena itu manajer mempunyai tanggung jawab dalam mengelola dan menyajikan laporan keuangan dengan jujur dan akurat, sehingga laporan keuangan menjadi berintegritas (Sulistyawati et al., 2022).

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal adalah tindakan oleh manajemen perusahaan yang berguna untuk memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan memberikan informasi

tentang baik atau buruk peluang perusahaan di masa depan akan memberikan sinyal yang positif. Informasi yang disampaikan perusahaan adalah laporan tahunan. Menurut Brigham (1999), integritas informasi dalam laporan keuangan yang menunjukkan nilai perusahaan adalah sinyal positif yang berpengaruh terhadap pendapat investor atau pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Pada *signaling theory*, perusahaan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dengan pengeluaran investasi, sehingga meningkatkan harga saham sebagai pengukuran nilai perusahaan. Hutang yang meningkat pada perusahaan dianggap pihak luar bahwa perusahaan mampu untuk membayar kewajiban di masa depan dan risiko bisnis yang rendah, sehingga hal tersebut direspon positif oleh pasar (Brigham, 1999).

Berdasarkan teori signal, manajemen memiliki informasi yang lebih baik dan lengkap daripada investor mengenai perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada investor, sehingga informasi tersebut merupakan sinyal terhadap keadaan perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan (Priharta & Rahayu, 2019). Melalui laporan keuangan, manajer memberikan informasi bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatiseme untuk menghasilkan laba yang berkualitas dengan laba yang disajikan tidak *overstate*. Penggunaan konservatisme merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki integritas laporan keuangan tinggi (Jama'an, 2008).

*Signaling theory* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan mengenai tindakan manajemen sesuai dengan pemilik dengan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Penggunaan sinyal akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pengguna laporan keuangan. Manajer akan memberikan sinyal bahwa perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dipercaya pemilik dan berintegritas (Febrilyantri, 2020).

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2020:3) menyatakan bahwa “Laporan keuangan memiliki tujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.” Laporan keuangan yaitu ringkasan suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari rangkaian akuntansi berupa informasi keuangan atau kegiatan perusahaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak luar (Dewi et al., 2019).

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pengguna dengan biaya yang rendah dan informasi yang paling berguna (Kieso et al., 2020). *International Accounting Standart Board* (IASB) menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri dari

laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan ringkasan kebijakan akuntansi dan penjelasan lainnya (Weetman, 2019).

Berdasarkan *International Accounting Standard Board* (IASB) informasi akuntansi dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yaitu kualitas fundamental (*fundamental qualities*) yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif fundamental tersebut yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain kualitatif fundamental terdapat juga kualitas lainnya (*enhancing qualities*) yang meningkatkan informasi, yaitu *timeliness*, *understandability*, *comparability*, dan *verifiability* (Kieso et al., 2020).

a. *Fundamental qualities*

1. *Relevance*

Relevan yang dimaksud pada laporan keuangan adalah informasi yang terkandung harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang relevan terkandung *predictive value*, *confirmatory value*, dan *materiality*. *Predictive value* yang dimaksud adalah informasi keuangan dapat digunakan untuk membantu investor meperediksi tentang hasil dimasa depan. *Confirmatory value* membantu pengguna mengkonfirmasi atau mengoreksi perkiraan sebelumnya. *Materiality* dalam

aspek relevan adalah informasi yang jika salah disajikan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil pengguna.

## 2. *Faithful representation*

*Faithful representation* mengandung makna bahwa angka dan deskripsi yang berada dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi. *Faithful representation* berarti informasi harus lengkap (*completeness*), netral (*neutrality*), dan bebas dari kesalahan material (*free from error*). Lengkap artinya informasi yang diperlukan tersedia secara lengkap dalam penyajiannya. Informasi dikatakan netral artinya informasi tidak memihak atau memberikan keuntungan pada pihak tertentu. Informasi bebas dari kesalahan material artinya informasi bebas dari kesalahan informasi yang dapat menyesatkan pengguna.

### b. *Enhancing qualities*

#### 1. *Comparability*

*Comparability* artinya informasi yang diukur dan dilaporkan melalui cara yang sama untuk perusahaan yang berbeda dianggap sebanding.

#### 2. *Veriability*

*Veriability* artinya informasi yang disediakan dapat memberi keyakinan kepada pengguna terkait kebenaran

informasi yang telah teruji secara berpengetahuan dan independen.

### 3. *Timeliness*

*Timeliness* adalah informasi yang dibutuhkan tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.

### 4. *Understandability*

*Understandability* berarti informasi mampu untuk dapat dimengerti dan diproses oleh pengguna.

#### **2.1.4 Integritas Laporan Keuangan**

Integritas merupakan seseorang dituntut untuk menerapkan keadilan dan kejujuran dalam hubungan profesional dan bisnis. Integritas laporan merupakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Nurullah et al., 2022). Integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang ditampilkan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan (Rivandi & Pramudia, 2022). Integritas laporan keuangan menunjukkan kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasi tersebut berkualitas dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (Suzan & Wulan, 2022).

Menyajikan informasi dalam laporan keuangan secara tepat dan akurat, dengan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan merupakan hal yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dilakukan agar



kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan terus meningkat. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, agar publik percaya dengan kinerja perusahaan (Halim, 2021). Laporan keuangan berintegritas membuat investor yakin untuk menanamkan modalnya dan memberikan penilaian baik untuk perusahaan dalam mengambil keputusan (Sulistiyawati et al., 2022).

Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan konservatisme dan manajemen laba (Dewi et al., 2019). Pengukuran integritas laporan keuangan dengan konsep konservatisme sering digunakan untuk mengukur integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menerapkan konservatisme maka akan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan prinsip kehati-hatian (*understate*), sehingga risiko yang dihasilkan lebih kecil dan laporan keuangan akan lebih berintegritas (Arista et al., 2018).

Konservatisme menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) adalah reaksi yang penuh hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian perusahaan untuk memastikan ketidakpastian dan risiko sudah cukup dipertimbangkan. Penerapan kehati-hatian (*prudence*) artinya penyajian aset dan pendapatan tidak terlalu tinggi serta liabilitas dan beban tidak terlalu rendah (Weetman, 2019). Penerapan prinsip konservatisme yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan dapat mengurangi motivasi untuk melakukan manipulasi yang dapat menyesatkan pengguna (Pradika & Hoesada, 2019).

Pengukuran integritas laporan keuangan dengan konservatisme menggunakan *market to book ratio* model Beaver dan Ryan. *Market to book ratio* yang menunjukkan hasil lebih dari 1 artinya laporan keuangan menerapkan konservatisme akuntansi karena nilai pasar lebih tinggi dari nilai perusahaan yang menunjukkan integritas laporan keuangan meningkat (Pradika & Hoesada, 2019). Nilai harga pasar saham perusahaan lebih tinggi dari nilai perusahaan artinya investor merespon baik hal ini karena investor yakin untuk memberikan premium yang lebih untuk perusahaan yang konservatif (Sucitra et al., 2020). Rasio *market to book* menunjukkan pandangan investor terhadap perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, rasio *market to book* yang hasilnya lebih besar dari satu, artinya investor percaya bahwa perusahaan menyajikan laporan keuangan berintegritas (Priharta & Rahayu, 2019).

### **2.1.5 Kepemilikan Institusional**

Institusional merupakan suatu lembaga yang berdampak terhadap usaha yang dibuat perusahaan yang didalamnya termasuk saham (Rivandi & Pramudia, 2022). Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi (Yendrawati & Farid Hidayat, 2021). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan suara berupa saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi dari luar perusahaan yaitu pemerintah maupun institusi swasta luar ataupun dalam negeri. Manajer perusahaan lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan karena

investor institusi-institusi tersebut terlibat dalam rapat umum pemegang saham (Arista et al., 2018).

Kepemilikan institusional berfungsi untuk memonitor manajemen dalam menjalankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi berdampak terhadap penyusunan laporan keuangan (Sulistiyawati et al., 2022). Investor institusional merupakan investor yang dapat mengawasi manajer yang bertindak tidak benar seperti manipulasi laporan keuangan dengan baik dan ketat. Oleh karena itu adanya investor institusional yang dapat memantau perusahaan menunjukkan kuatnya *corporate governance* (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan *corporate governance* yang berfungsi sebagai sistem pemantauan, kepemilikan institusional merupakan pengendalian yang kuat dalam menjalankan perusahaan. Pemanatauan ini melihat dan mengamati tindakan yang dilakukan manajemen agar tidak berperilaku yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan institusi yang terjamin dalam hal mengawasi laba perusahaan dan manajemennya (Febriyanti & Wahidahwati, 2020).

### **2.1.6 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba dapat mengakibatkan keputusan yang dibuat pengguna laporan keuangan menjadi

salah (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi laba. Pengungkapan informasi laba dalam laporan keuangan tidak menjamin kondisi sebenarnya sebuah perusahaan. Manajemen dapat melakukan manajemen laba dalam pengungkapannya pada laporan keuangan. Manajemen laba dapat terjadi karena terjadi ketidakseimbangan informasi yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Safitri & Bahri, 2021).

Terdapat tiga pola manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer yaitu *income creasing*, *income dreasing*, dan *income smoothing* (Sulistyanto, 2008). *Income creasing* merupakan cara yang dilakukan manajer agar kinerja terlihat baik dengan laba perusahaan dinaikkan dari laba sebenarnya. *Income dreasing* yaitu cara yang dilakukan manajer dengan menurunkan laba perusahaan dari sebenarnya agar kinerja perusahaan terlihat lebih rendah dari sesungguhnya. *Income smoothing* yaitu cara manajemen melakukan manajemen laba dengan mengatur laporan keuangan agar laba terlihat rata selama periode-periode tertentu.

Menurut Sulistiawan (2011) motivasi perusahaan melakukan manajemen laba ada beberapa macam, yaitu:

- Motivasi bonus, yaitu laba dan skema bonus sebagai alat pengukuran kinerja digunakan untuk memotivasi manajer memberikan kinerja terbaiknya. Manajer melakukan manajemen laba agar kinerja dianggap baik dan menerima bonus maksimal.

- Motivasi utang, yaitu perusahaan yang menunjukkan kinerja baik maka kreditor menginvestasikan dananya.
- Motivasi pajak, yaitu perusahaan yang belum *go public* melaporkan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya, sebagai akibatnya perusahaan melakukan manajemen laba.
- Motivasi penjualan saham, yaitu menjual saham perusahaan ke publik akan direspon baik oleh pasar ketika perusahaan kerjanya baik. Kondisi ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik.
- Motivasi pergantian direksi, yaitu melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang maksimal pada akhir masa jabatan.
- Motivasi politis, yaitu mengurangi visibilitas perusahaan, sehingga tidak menarik perhatian publik dan pemerintah yang dapat meningkatkan biaya politis perusahaan.

Arthur (1998) menjelaskan terdapat lima teknik manajemen laba yang dapat mengancam integritas pelaporan keuangan yaitu *taking a bath*, *creative acquisting accounting*, *“cookie jar” reserves*, *abusing the materiality concept*, dan *improrer revenue recognition* (Schroeder et al., 2019). *Taking a bath* yaitu *overstatement* biaya restrukturisasi untuk mengurangi aset, sehingga mengurangi biaya masa depan. *Creative*

*acquisting accounting* yaitu menghindari biaya dimasa depan untuk penelitian pengembangan. “*Cookie jar*” *reserves* yaitu melebih-lebihkan retur penjualan dan biaya garansi pada saat kondisi baik dan menggunakan hasil kelebihan tersebut disaat situasi buruk. *Abusing the materiality concept* yaitu kesengajaan mencatat atau mengabaikan kesalahan dalam laporan keuangan. *Improrer revenue recognition* yaitu mengakui atau mencatat pendapatan yang belum diperoleh.

### **2.1.7 Leverage**

*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan (Palebangan & Majidah, 2021). *Leverage* adalah sebuah alat yang sangat berguna untuk manajer dalam merencanakan profit perusahaan dan pilihan untuk membiayai perusahaan sebagai modal usaha agar perusahaan dapat terus tumbuh dan berjalan. Jika *leverage* perusahaan terlalu tinggi maka akan membuat investor tidak ingin melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena utangnya yang terlalu besar. Hal ini dikarenakan utang yang besar maka menyebabkan risiko investasi yang besar pada sebuah perusahaan (Suzan & Wulan, 2022).

Rasio *leverage* seringkali digunakan untuk menganalisa keuangan perusahaan (Arafah & Dewi, 2023). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi maka perusahaan memiliki hutang yang besar. Rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan rasio keuangan besar, yaitu perusahaan mengalami masalah keuangan dikarenakan jumlah utangnya terlalu besar untuk

membiyai. Tingginya risiko keuangan akan mengakibatkan terlambatnya manajemen dalam menginformasikan kinerja suatu perusahaan dan dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan (Febrilyantri, 2020).

Namun, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi juga akan menginformasikan data secara lengkap dan transparan. Hal ini merupakan salah satu cara agar investor percaya terhadap perusahaan dan tertarik untuk investasi (Pradika & Hoesada, 2019). *Leverage* yang terlalu tinggi pada perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya. Perusahaan wajib menyediakan informasi pada laporan keuangan secara lebih luas dan lengkap dikarenakan *leverage* perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan pengungkapan yang lengkap dan sesungguhnya akan membuat investor menghilangkan keraguan untuk berinvestasi (Safitri & Bahri, 2021).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pradika dan Hoesada (2019), Yendrawati dan Hidayat (2021), Sulistyawati, et al. (2022) serta Dewi et al., (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh oleh Priharta dan Rahayu (2019) dan Sucitra et al. (2020). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nawara Putri, dkk (2022), Suzan dan Wulan (2022) serta Pradika & Hoesada (2019). Hasil penelitian ketiganya menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Tabel 2. 1

## Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel	Formula	Hasil Penelitian
1	Pradika & Hoesada (2019)	<p><b>Independen (X):</b></p> <p>X<sub>1</sub>: Komisaris independen</p> <p>X<sub>2</sub>: Komite audit</p> <p>X<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional</p> <p>X<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan</p> <p>X<sub>5</sub>: <i>Leverage</i></p>	<p>- Komisaris independen:</p> $\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$ <p>- Komite audit: jumlah komite audit perusahaan</p> <p>- Kepemilikan institusional:</p> $\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$ <p>- Ukuran perusahaan:</p> <p>Ln Total aset</p>	<p>- Komite audit, kepemilikan institusional, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>- Komisaris independen dan ukuran perusahaan</p>



		<p><b>Dependen (Y):</b></p> <p>Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b></p> <p>Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016</p>	<p>- <i>Leverage:</i></p> $\frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$ <p>- Integritas laporan keuangan diukur dengan <i>market to book ratio.</i></p> $\frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku saham}}$	<p>tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
2	Yendrawati dan Hidrayat (2021)	<p><b>Independen (X):</b></p> <p>X<sub>1</sub>:</p> <p>Kepemilikan institusional</p>	<p>- Kepemilikan institusional:</p> $\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ <p>- Kepemilikan manajerial:</p>	<p>- Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen,</p>

		<p>X<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial</p> <p>X<sub>3</sub>: Komite audit</p> <p>X<sub>4</sub>: Komisaris independen</p> <p>X<sub>5</sub>: Spesialisasi kantor akuntan</p> <p>X<sub>6</sub>: Masa kerja audit</p> <p><b>Dependen (Y):</b> Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b></p>	<p>jumlah saham yang dimiliki manajemen / jumlah saham yang beredar X 100%</p> <p>- Komite audit: menghitung jumlah anggota komite audit di perusahaan.</p> <p>- Komisaris independen: jumlah anggota dewan komisaris independen / jumlah anggota dewan komisaris X 100%</p> <p>- Spesialisasi kantor akuntan: jumlah klien di industri x / jumlah emiten di industri x X 100%</p> <p>- <i>Audit tenure</i>: menghitung jumlah tahun perikatan antara auditor dan klien</p> <p>- Integritas laporan keuangan diukur dengan <i>market to book value</i>.</p>	<p>spesialisasi kantor akuntan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>- Komite audit dan masa kerja audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
--	--	---	---	---

		Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018	<u>harga pasar saham</u> <u>nilai buku saham</u>	
3	Dewi et al., (2019)	<b>Independen</b> <b>(X):</b> X <sub>1</sub> : <i>Audit tenure</i> X <sub>2</sub> : Kepemilikan institusional X <sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial X <sub>4</sub> : Komite audit	- Kepemilikan institusional: $\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ - Kepemilikan manajerial: $\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$ - Komite audit: $\frac{\text{anggota komite audit dari luar}}{\text{seluruh anggota komite audit}}$	- Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.  - <i>Audit tenure</i> , kepemilikan manajerial, dan

		<p>X<sub>5</sub>:</p> <p>Komisaris independen</p> <p><b>Dependen</b></p> <p><b>(Y):</b></p> <p>Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b></p> <p>Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017</p>	<p>- Komisaris independen:</p> $\frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen dari luar}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}$ <p>- Integritas laporan keuangan diukur dengan <i>market to book value</i>.</p> $\frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku saham}}$	<p>komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
4	Priharta dan Rahayu (2019)	<p><b>Independen</b></p> <p><b>(X):</b></p> <p>X<sub>1</sub>:</p> <p><i>Corporate governance</i></p>	<p>- CGPI: kategori skor yaitu 55-69.99 "<i>Fair Trusted</i>", 70-84.99 "<i>Trusted</i>", dan 85-100 "<i>Most Trusted</i>".</p>	<p>- <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, kualitas audit</p>

	<p>X<sub>2</sub>: Kualitas audit</p> <p>X<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan</p> <p>X<sub>4</sub>: <i>Leverage</i></p> <p>X<sub>5</sub>: Manajemen laba</p> <p><b>Dependen (Y):</b> Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b> Perusahaan yang secara konsisten mengikuti program <i>corporate governance</i></p>	<p>- Kualitas audit: skor yang diperoleh dibagi enam</p> <p>- Ukuran perusahaan:</p> <p>Ln Kapitalisasi pasar</p> <p>- <i>Leverage</i>: <math display="block">\frac{\text{debit ekuitas}}{\text{modal kerja akrual income}}</math></p> <p>- Manajemen laba</p> <p>- Integritas laporan keuangan: konversatime yaitu nilai buku dibagi nilai pasar.</p> <p><math display="block">\frac{\text{nilai buku}}{\text{nilai pasar}}</math></p>	<p>berpengaruh positif signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>- Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif dan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas</p>
--	--	---	--

		<p><i>perception index (CGPI) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015</i></p>		<p>laporan keuangan.</p>
5	Sucitra et al. (2020)	<p><b>Independen:</b></p> <p>X<sub>1</sub>: Manajemen laba</p> <p>X<sub>2</sub>: <i>Audit tenure</i></p> <p>X<sub>3</sub>: Komisaris independen</p> <p><b>Dependen (Y):</b> Integritas laporan keuangan</p>	<p>- Manajemen laba: <i>discretionary accrual model modifies jones.</i></p> <p>- <i>Audit tenure</i>: masa kerja auditor dengan klien</p> <p>- Komisaris independen: <math display="block">\frac{\text{jumlah anggota komisaris independen perusahaan}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}</math></p> <p>- Integritas laporan keuangan: <math display="block">\frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku ekuitas}} \times 100\%</math></p>	<p>- Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p>

		<p><b>Subjek:</b></p> <p>Perusahaan sektor keuangan dengan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018</p>		<p>- <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
6	Nawara Putri, dkk (2022)	<p><b>Independen:</b></p> <p>X<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan</p> <p>X<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional</p> <p>X<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial</p>	<p>- Ukuran perusahaan: LN (Total Aset)</p> <p>- Kepemilikan institusional: <math>\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%</math></p> <p>- Kepemilikan manajerial:</p>	<p>- Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap integritas</p>

	<p>X<sub>4</sub>: <i>Leverage</i></p> <p>X<sub>5</sub>: Kualitas Audit</p> <p><b>Dependen</b></p> <p><b>(Y):</b></p> <p>Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b></p> <p>Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (<i>consumer goods</i>) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020</p>	<p>jumlah saham yang dimiliki manajemen</p> <p>jumlah saham yang beredar</p> <p>- <i>Leverage</i></p> $DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$ <p>- Kualitas audit:</p> <p>1 untuk perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang termasuk dalam kategori big four dan 0 untuk perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang tidak termasuk dalam kategori big four</p> <p>- Integritas laporan keuangan</p> <p>CONNACCit = Niit - CFOit</p>	<p>laporan keuangan.</p> <p>- Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p>
--	---	--	--



7	Suzan dan Wulan (2022)	<p><b>Independen:</b></p> <p>X<sub>1</sub>: <i>Leverage</i></p> <p>X<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial</p> <p>X<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan</p> <p><b>Dependen (Y):</b> Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b> Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>- <i>Leverage:</i></p> $\frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$ <p>- Kepemilikan manajerial: <math>\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}</math></p> <p>- Ukuran perusahaan: Ln Total aktiva</p> <p>- Integritas laporan keuangan: konservatisme</p>	<p>- <i>Leverage</i>, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>- Secara parsial, <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan</p>
---	------------------------	--	---	---

		Indonesia tahun 2017- 2020		tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
8	Sulistyawati, et al. (2022)	<p><b>Independen</b></p> <p><b>(X):</b></p> <p>X<sub>1</sub>: Komisaris independen</p> <p>X<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial</p> <p>X<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional</p> <p>X<sub>4</sub>: Komite audit</p> <p>X<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan</p> <p>X<sub>6</sub>: <i>Leverage</i></p>	<p>- Komisaris independen: jumlah anggota komisaris independen</p> <p>- Kepemilikan manajerial: jumlah saham yang dimiliki manajemen jumlah saham yang beredar <math>\times 100\%</math></p> <p>- Kepemilikan institusional: jumlah saham yang dimiliki institusi jumlah saham yang beredar <math>\times 100\%</math></p> <p>- Komite audit: jumlah komite audit diperusahaan</p> <p>- Ukuran perusahaan: jumlah aset perusahaan</p>	<p>- Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>- Komite audit dan <i>leverage</i> tidak</p>

		<p><b>Dependen</b> <b>(Y):</b> Integritas laporan keuangan</p> <p><b>Subjek:</b> Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020</p>	<p>- <i>Leverage:</i></p> $\frac{\text{debit}}{\text{ekuitas}}$ <p>- Integritas laporan keuangan: <i>market to book value ratio.</i></p> $\frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku saham}}$	<p>berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
--	--	---	---	--

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional yaitu suatu kondisi dimana institusi mempunyai saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional berfungsi untuk melakukan pengawasan yang efektif dan insentif dalam menangani tindakan manajer yang memiliki sifat oportunistik (Sulistiyawati

et al., 2022). Banyaknya saham yang dimiliki oleh institusi dapat berakibat pada proses penyusunan laporan keuangan, sehingga kepemilikan institusional berpengaruh dalam meningkatnya integritas laporan keuangan (Sriyono & Sofi, 2022).

Teori keagenan menjelaskan bahwa diperlukan adanya pengawasan untuk menghadapi hubungan perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* yang akan menimbulkan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan investor institusi mencegah manajer melakukan tindakan kecurangan dan fokus mengelola perusahaan agar menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya investor institusi dapat menekan biaya keagenan. Dengan demikian, penyajian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, informasi yang terkandung bebas dari kesalahan material (Pradika & Hoesada, 2019). Oleh karena itu laporan keuangan perusahaan berintegritas tinggi.

Kepemilikan institusional mendorong manajer untuk memaksimalkan kinerjanya dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Keberadaan kepemilikan institusional akan mengakibatkan manajer fokus untuk meningkatkan performa perusahaan dan tidak melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh sebab itu tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan integritas laporan keuangan (Yendrawati & Farid Hidayat, 2021).

Kepemilikan institusional yang semakin banyak maka pemantauan pada manajer perusahaan semakin intensif, sehingga mendorong manajer

dalam meningkatkan penyajian laporan keuangan dengan jujur sesuai kondisi perusahaan sesungguhnya. Laporan keuangan yang disajikan dengan keadaan sebenarnya akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan maka harga pasar saham perusahaan akan naik. Hal ini menyebabkan *market to book ratio* perusahaan meningkat. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang semakin banyak meningkatkan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas kepemilikan institusional berpengaruh penting dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memonitor manajer dalam menjalankan perusahaan yang dapat mencegah tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan, sehingga manajer menyajikan laporan keuangan berintegritas. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradika & Hoesada (2019), Yendrawati dan Hidrayat (2021), serta Dewi et al., (2019) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.**

### **2.3.2 Pengaruh Manajemen Laba dengan Integritas Laporan Keuangan**

Manajemen laba adalah tindakan perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Safitri & Bahri, 2021). Manajemen dalam menyusun laporan keuangan memanfaatkan standar akuntansi untuk melakukan manajemen laba agar sesuai target perusahaan (Lubis et al., 2018). Manajemen menggunakan kekuasaannya untuk mengubah laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan sesuai yang diharapkan pemegang saham atau investor.

Manajemen terdorong untuk melakukan tindakan terhadap laba agar terlihat lebih baik dengan menerapkan metode akuntansi untuk menghasilkan nilai yang terbaik bagi perusahaan. Berdasarkan teori agensi yaitu terjadi asimetri informasi karena hubungan *principal* dan agen yang dapat mengakibatkan manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan *principal* mempunyai informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan (Sriyono & Sofi, 2022). Asimetri informasi memberi kesempatan manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan cara melakukan kecurangan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Melakukan manajemen laba yang bertentangan dengan peraturan seharusnya menunjukkan integritas keuangan yang rendah (Dewi et al., 2019)

Melakukan suatu manajemen laba maka berdampak pada integritas laporan keuangan, dikarenakan laporan keuangan tidak mencerminkan

kondisi sebenarnya suatu perusahaan. Oleh karena itu melakukan manajemen laba dapat menurunkan integritas laporan keuangan perusahaan. Semakin kecil perusahaan melakukan manajemen laba maka semakin baik integritas laporan keuangan perusahaan (Safitri & Bahri, 2021).

Manajemen perusahaan yang melakukan manajemen laba artinya laporan keuangan tidak disajikan secara jujur dan menyembunyikan kondisi perusahaan sebenarnya. Manajer melakukannya untuk kepentingan diri sendiri yang berakibat informasi dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna terutama investor. Investor-investor yang melihat perusahaan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya akan membuat investor tidak percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan dinilai pasar tidak baik, sehingga harga saham perusahaan turun dan *market to book ratio* menurun. Oleh karena itu semakin besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan maka menunjukkan integritas laporan keuangan rendah.

Berdasarkan pernyataan di atas manajemen laba berperan penting dalam menurunkan integritas laporan keuangan. Melakukan manajemen laba membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Priharta dan Rahayu (2019) dan Sucitra et al. (2020) yang menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.**

### **2.3.3 Pengaruh *Leverage* dengan dengan Integritas Laporan Keuangan**

*Leverage* menunjukkan rasio untuk mengetahui besarnya perolehan tingkat aset perusahaan yang didapatkannya dari hutang atau modal (Pradika & Hoesada, 2019). *Leverage* adalah alat yang penting untuk merencanakan laba dan salah satu sumber pendanaan untuk meningkatkan modal perusahaan agar berjalan sesuai yang diharapkan perusahaan (Suzan & Wulan, 2022).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi maka perusahaan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi karena terdapat perpindahan kekayaan dari kreditur ke pemegang saham. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi lebih banyak ketika *leverage* tinggi. Pengungkapan informasi lebih banyak merupakan salah satu cara mengurangi biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi maka perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka wajib mengungkapkan laporan keuangan yang lebih detail dan luas. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin investor yakin bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya (Safitri & Bahri, 2021). Selain investor, perusahaan juga ingin meyakinkan kreditur bahwa



perusahaan dapat melunasi hutangnya kepada kreditur. Hal ini juga menyebabkan kreditur ikut serta memantau perusahaan dalam menjalankan proses pelaporan keuangan (Febriyanti & Wahidahwati, 2020).

Sesuai dengan teori agensi, perusahaan wajib menyajikan informasi keuangan secara jujur sesuai kondisi sebenarnya (Nawara Putri & Andriani, 2022). *Leverage* yang tinggi membuat manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas sehingga integritas laporan keuangan perusahaan akan meningkat (Safitri & Bahri, 2021). Teori sinyal membantu mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan, pemilik dan pihak luar (investor). *Leverage* yang tinggi membuat perusahaan mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan berintegritas agar mencegah terjadinya asimetri informasi kepada pengguna (Suzan & Wulan, 2022). Perusahaan akan menyajikan data yang transparan dan benar untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan keuangan disajikan berintegritas, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan dengan penuh, detail, dan sesuai kondisi sebenarnya, sehingga dapat dipercaya dan tidak menimbulkan asimetri informasi kepada pengguna. *Leverage* yang tinggi maka semakin besar juga pengawasan oleh kreditur pada perusahaan dalam menjalankan proses pelaporan keuangan agar sesuai kondisi sebenarnya. Pengawasan yang ketat oleh kreditur sendiri membuat kreditur mengetahui bahwa perusahaan dapat melunasi

hutangnya. Selain itu membuat investor percaya bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya dan menyajikan laporan dengan jujur. Sebab itu pengungkapan informasi yang lebih detail dan jujur serta pengawasan yang ketat oleh kreditur akan meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Kepercayaan investor pada perusahaan membuat harga pasar saham naik, sehingga *market to book ratio* perusahaan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* membuat investor yakin berinvestasi sehingga menyebabkan harga pasar saham naik yang artinya laporan keuangan disajikan berintegritas.

Berdasarkan pernyataan di atas *leverage* merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. *Leverage* yang tinggi maka manajer mengungkapkan informasi lebih rinci dan sebenarnya sehingga laporan keuangan lebih berintegritas. Hal ini juga didukung hasil penelitian oleh Nawara Putri, dkk (2022), Suzan dan Wulan (2022) serta Pradika & Hoesada (2019) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.**